

## RINGKASAN

**Nama : Tika Patria Widowati**

**Nim : D2C606052**

**Judul : Stereotipisasi Perempuan dalam sinetron : Sebuah Analisis Resepsi Karakter Tokoh Utama Protagonis Perempuan dalam Sinetron Cinta Fitri Season 3**

---

Adalah *Cinta Fitri Season 3* satu dari sekian banyak sinetron Indonesia dengan nama perempuan sebagai judul juga sebagai pemeran tokoh utama. Karakternya lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas, sudah bukan lagi menjadi hal baru. Perempuan selalu dominan namun juga selalu dieksploitasi. **Permasalahannya** sinetron seringkali dianggap sebagai gambaran realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Anggapan watak perempuan (cengeng, lemah, bodoh, dan tidak mandiri) tidak disadari dimunculkan terus menerus dalam sinetron. Ada kesenjangan karakter dalam penokohan laki-laki yang dalam sinetron Indonesia. Di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang nyaris sempurna, bertanggung jawab, melindungi, dan ‘penyelamat hidup’ bagi perempuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interpretasi pemirsa terhadap karakter tokoh utama perempuan dalam sinetron *Cinta Fitri Season 3*. **Penelitian ini didukung teori** feminis Psikoanalisis dan *Muted Group Theory*. Di dalam Psikoanalisis asumsinya adalah bahwa cara berpikir perempuan berakar dari psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Tidak hanya bagaimana cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga bagaimana cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik dari femininitas (Tong, 2006:190). Sedangkan *Muted Group Theory* melihat adanya kebisuan pembiasaan perempuan yang menjadikan nilai-nilai maskulinitas cenderung dimenangkan atas femininitas. Kedudukan wanita adalah sebagai kaum yang bisu. Sehingga bahasa yang muncul adalah bahasa laki-laki atas perempuan. **Tipe penelitian** yang

digunakan adalah penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah *Reception Analysis* untuk mempelajari adanya perbedaan pemaknaan dari penginterpretasian tiap-tiap *audience* pada teks yang sama. Subjek penelitian ini adalah penonton perempuan sinetron *Cinta Fitri Season 3*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview*. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *coding* (*open coding, axial coding, dan selective coding*).

Berikutnya dalam bab dua dibahas mengenai sinetron, perempuan, dan femininitas. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang (Morissan, 2005:102-103). Geraghty menambahkan, ciri khas sinetron adalah perempuan dan sentral. Perempuan sangat mendapat 'tempat' namun juga sangat 'ditempatkan'. Perempuan sebagai tokoh utama yang sekaligus juga sebagai objek utama. Femininitas dipandang sebagai dasar untuk memahami penindasan yang dialami perempuan. Nilai dan perilaku feminin dikaitkan dengan kepasifan, kepatuhan, dan kebergantungan (Hollows, 2010:14).

***Hasil penelitian menunjukkan*** bahwa para pemirsa perempuan sinetron *Cinta Fitri season 3* melakukan tiga posisi pembacaan, *the dominant hegemonic, negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Pembacaan dominan didapati ketika informan memaknai bahwa perempuan ideal digambarkan layaknya Fitri. Karakternya penurut, lemah lembut, bergantung, cenderung diam, dan berada di rumah, sebagai ibu rumah tangga sekaligus istri yang bertanggung jawab dan peduli suaminya. Pembacaan negosiasi didapati ketika informan menerima sebagian teks *Cinta Fitri season 3* dan bernegosiasi atas hal-hal yang mereka tolak, berdasar sudut pandang mereka. Informan menerima bahwa perempuan idealnya memiliki karakter seperti Fitri (patuh, lemah lembut, penuh perasaan, bergantung) namun tidak lantas

sebodoh dan setertindas yang dialami Fitri. Yang ketiga adalah pembacaan oposisi, yang mana informan menolak mentah-mentah makna yang dipreferensikan oleh *Cinta Fitri Season 3*. Informan tidak setuju bahwa perempuan ideal seperti Fitri. Perempuan sudah saatnya menjadi mandiri, tegas, dan memiliki prinsip. Mayoritas pembacaan adalah posisi *negotiated reading*, yang mana pemirsa menerima sebagian *preffered reading* dari *Cinta Fitri season 3*, namun di satu sisi mereka juga melakukan negosiasi atas makna yang dipreferensikan sinetron tersebut. Benar Fitri satu-satunya perwakilan karakter ideal perempuan dalam sinetron tersebut, tetapi tidak benar jika seutuhnya seperti Fitri. Hal ini dikarenakan latar belakang informan yang berbeda, baik dari segi pengalaman, pendidikan, maupun kebiasaan.

**Refleksi penelitian ini** adalah bahwa televisi menyebarkan ideologi patriarki, yang mana media massa memainkan peran strategis dalam memperkuat norma sosial yang dominan. Para informan melihat hal ini juga terjadi dalam *Cinta Fitri season 3*. Mereka melihat bahwa seorang perempuan cukuplah untuk berada di rumah, mengurus rumah tangga dan pekerjaan domestiknya dengan baik, ketimbang harus bekerja di luar. Pekerjaan luar rumah adalah tanggung jawab laki-laki dan tidak diwajibkan bagi seorang perempuan. Sesuai dengan Feminis marxis bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu juga membentuk sifat-sifat alamiah perempuan (Tong, 2006:141). Perempuan tidak berdaya karena pemikiran yang telah melekat dalam dirinya adalah bahwa perempuan tidak wajib untuk bekerja, laki-laki yang diwajibkan atas hal tersebut. Dalam *Cinta Fitri season 3* setelah menikah, Fitri diceritakan menjadi tidak lagi bekerja dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Berikutnya adalah keterwakilan sifat feminin perempuan dalam diri Fitri. Ketika pria disosialisasikan untuk menjadi maskulin, mereka akan mempunyai sifat-sifat mandiri (independence) akan membuat mereka berhasil dan tetap menjaga kaum pria dalam posisi kekuasaan. Sedangkan wanita disosialisasikan menjadi feminin dengan sifat pasif (pasiveness) dan tergantung (dependent), maka akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan

kekuasaan (Sunarto, 2009:65). Kemandirian dan dominasi seolah memang sudah tepat untuk menjadi milik maskulin, menjadi milik laki-laki. Maskulin selalu ditonjolkan dengan kemandirian, ketegasan, serta dominasi sedangkan pasif dan bergantung lagi-lagi harus menjadi milik feminin, milik perempuan. Informan penelitian ini melihat hal tersebut sebagai suatu hal yang memang sudah sepantasnya. Perempuan seharusnya feminin agar membedakannya dengan laki-laki. Penerimaannya adalah pertama **tipe dominan** merupakan pembacaan yang sepakat atas apa yang diperoleh oleh *preferred reading*, atau makna yang sengaja dimunculkan dominan dari sebuah teks media. Dalam hal ini, apa yang menjadi teks dominan media diterima sebagaimana ia diberikan kepada pemirsa. Seorang informan menambahkan perempuan sudah semestinya berlaku seperti Fitri, tetap mengalah, lemah lembut, dan santun. Ia meyakini bahwa sifat-sifat feminin yang dianggapnya sebagai sifat terpuji. Berikutnya adalah **posisi negosiasi** ketika teks media kita terima sebagai sebuah pesan yang kurang tepat, lantas kita membuat negosiasi atau alternatif pandangan terhadap hal tersebut. Teks *Cinta Fitri season 3* atas karakter Fitri diterima sebagian dan sebagian lagi dinegosiasikan dengan kerangka pikir mereka masing-masing. Beberapa informan menganggap bahwa wajar atau bukan tidak mungkin ketika seorang perempuan memiliki karakter yang seperti dimiliki Fitri, lemah lembut, mengalah, sensitif, emosional, dan bergantung. Namun tidak lantas harus sama persis seperti sosok Fitri. Informan melihat bahwa karakter Fitri sebagai seorang perempuan dan seorang istri yang sekaligus ibu rumah tangga, memang sudah sewajarnya memiliki pembawaan yang lembut, santun, anggun serta menurut pada sang suami. Namun, tidak lantas tampak bodoh oleh nasib yang sebenarnya ia mampu menyelesaikannya. Yang ketiga adalah **tipe oposisi** yang mana pemirsa menolak mentah-mentah apa yang ditawarkan makna yang dipreferensikan *Cinta Fitri Season 3*. Tidak satu pun konsep dari makna dominan yang diterima pemirsa. Seorang informan melihat apa yang digambarkan media atas sosok Fitri terlihat dilebih-lebihkan dan tidak masuk akal.

Baginya, tidak mungkin seorang perempuan mengalami penderitaan berkepanjangan dan tidak berusaha merubah nasibnya.

Dalam sinetron *Cinta Fitri season 3*, perempuan mendapatkan posisi sebagai pemeran utama yang sekaligus juga menjadi sentral cerita. Namun tidak demikian berbanding lurus dengan apa yang diterima pemeran utama protagonis perempuan dalam sinetron tersebut. Feminin sebenarnya tidak hanya berkuat pada hal-hal yang sifatnya lemah bagi perempuan. Feminin juga bukan berarti nomor dua setelah laki-laki. Namun pemunculannya yang terlalu berlebihan, akan menjadikan feminin sebagai label yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Perempuan ideal digambarkan sebagai seorang yang patuh pada suami, mengalah, dan mahir mengurus rumah tangga.

## STEREOTIPISASI PEREMPUAN DALAM SINETRON : SEBUAH ANALISIS RESEPSI KARAKTER TOKOH UTAMA PROTAGONIS PEREMPUAN DALAM SINETRON CINTA FITRI SEASON 3

### Abstrak

*Cinta Fitri Season 3* merupakan satu dari sekian banyak sinetron Indonesia yang menggunakan nama perempuan sebagai judul juga sebagai pemeran utama dalam sinetron tersebut. Karakternya lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas. Lebih kritis lagi, ada kesenjangan karakter dalam penokohan laki-laki dalam sinetron Indonesia. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang nyaris sempurna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interpretasi pemirsa terhadap karakter tokoh utama protagonis perempuan dalam sinetron *Cinta Fitri Season 3*. Penelitian ini didukung teori feminis psikoanalisis dan *muted group theory*. Di dalam psikoanalisis asumsinya adalah perempuan dianggap tidak berdaya atau tidak berkuasa dari laki-laki karena bersumber atas penderitaan psike perempuan. Sedangkan *muted group theory* melihat adanya kebisuan pembiasaan perempuan yang menjadikan nilai-nilai maskulinitas cenderung dimenangkan atas femininitas. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *reception analysis* untuk mempelajari adanya perbedaan pemaknaan dari penginterpretasian tiap-tiap *audience* pada teks yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemirsa perempuan sinetron *Cinta Fitri Season 3* melakukan tiga posisi pembacaan, *the dominant hegemonic, negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Mayoritas pembacaan adalah posisi *negotiated reading*, yang mana pemirsa menerima sebagian *preffered reading* dari *Cinta Fitri season 3*, namun di satu sisi mereka juga melakukan negosiasi atas makna yang dipreferensikan sinetron tersebut. Benar Fitri perwakilan karakter ideal perempuan dalam sinetron tersebut, tetapi tidak benar jika seutuhnya seperti Fitri.

Pada sinetron *Cinta Fitri season 3*, perempuan mendapatkan posisi sebagai pemeran utama yang sekaligus juga menjadi sentral cerita. Namun tidak berbanding lurus dengan apa yang diterima pemeran utama protagonis perempuan. Feminin sebenarnya tidak hanya berkuat pada hal-hal yang sifatnya lemah bagi perempuan. feminin juga bukan berarti nomor dua setelah maskulin. Namun pemunculannya yang berlebihan, akan menjadikan feminin sebagai label yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Perempuan ideal masih digambarkan sebagai seorang yang patuh pada suami, mengalah, dan mahir mengurus rumah tangga.

*Key words* : Sinetron, Perempuan, Feminin

## WOMEN STEREOTYPING IN SOAP OPERA : RECEPTION ANALYSIS OF FEMALE CHARACTER IN THE 3<sup>rd</sup> SEASON OF CINTA FITRI SOAP OPERA

### Abstract

*3<sup>rd</sup> Season of Cinta Fitri* is one of the many Indonesian soap operas using her name as the title as well as main characters in these soap operas. Her character is weak, whiny, relented, and the oppressed. More critical, there is a gap character in the characterizations of men in Indonesian soap operas. Men are portrayed as being almost perfect. The purpose of this research to determine audience interpretation of the main protagonist female character in the *3<sup>rd</sup> Season of Cinta Fitri* soap opera. This research was supported by feminist theories of psychoanalysis and muted group theory. In the women's psychoanalysis assumption is not considered powerless or powerful than men because women are obtained for the suffering psyche. While the muted group theory sees women silence who make the values of masculinity tend to be won over femininity. This type of research is qualitative research. The approach used is reception analysis to study the differences in interpreting the meaning of each and every audience on the same text. Data was collected with an in depth interview.

The results showed that female viewers *3<sup>rd</sup> Season of Cinta Fitri* soap opera did three position readings, the dominant hegemonic, negotiated reading, and oppositional reading. The majority of reading is negotiated position, in which viewers receive some preferred reading of *3<sup>rd</sup> Season of Cinta Fitri*, but on the other hand they are also negotiating on the soap opera's preferred meanings. True if Fitri is a ideal representation of women characters in soap operas, but not true if the whole like Fitri. In *3<sup>rd</sup> Season of Cinta Fitri* soap opera, she won the position as the main actor as well as become the central story. But not directly proportional to what is acceptable leading female protagonists. Feminine does not only dwell on things that are weak for women. Means feminine nor secondary to the masculine. But the appearance of excessive, will make the feminine as less profitable label for women. Women are still portrayed as an ideal, obedient to their husbands, to yield, and good housekeeping.

Key words: Soap operas, Women, Feminine